

**PERBEDAAN KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI, SUMBER  
INFORMASI DAN PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA DENGAN  
PETANI KOPI ROBUSTA**

(Studi Kasus : Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan  
Sidikalang, Kabupaten Dairi)

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AZUL SYAHRUL SINAGA  
040309036  
SEP/PKP**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2009**

**PERBEDAAN KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI, SUMBER  
INFORMASI DAN PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA DENGAN  
PETANI KOPI ROBUSTA**

(Studi Kasus : Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan  
Sidikalang, Kabupaten Dairi)

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AZUL SYAHRUL SINAGA  
040309036  
SEP/PKP**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Memperoleh Gelar Sarjana di  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Sumatera Utara, Medan

Disetujui Oleh :  
Komisi Pembimbing,

Ketua Komisi Pembimbing,

Anggota Komisi Pembimbing,

**(Prof. Dr. Ir. H. Meneth Ginting, Made)**  
**NIP : 130 231 560**

**(Emalisa, SP, M.Si)**  
**NIP : 132 206 392**

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2 0 0 9**

## RINGKASAN

**Azul Syahrul Sinaga (040309036)**, dengan judul ” **PERBEDAAN KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI, SUMBER INFORMASI DAN PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA DENGAN PETANI KOPI ROBUSTA** di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Penelitian ini dibimbing oleh Ketua Komisi Pembimbing Bapak Prof.Dr.Ir.H.Meneth Ginting, Made dan anggota Ibu Emalisa, SP,M.Si.

Metode yang digunakan untuk penarikan sampel adalah *simple Random Sampling* (secara acak sederhana), yaitu tiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah sampel adalah 30 orang petani kopi arabika dan 30 orang petani kopi robusta.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif, Man Whhitney, Regresi linear berganda dan chi-square.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah:

- 1.a. Perkembangan luas lahan kopi arabika di daerah penelitian mengalami penurunan, ini disebabkan banyak lahan tidak diusahakan kembali karena petani tidak mampu menyediakan sarana produksi yang biayanya semakin tinggi, sedangkan harga jual kopi arabika yang masih rendah. Banyak petani yang beralih menanam tanaman lain disela-sela tanaman kopi sebagai tanaman utama. Ada yang menanam tanaman palawija dan ada juga yang menanam tanaman jeruk. Perkembangan luas lahan kopi robusta di daerah penelitian mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh beralihnya petani menanam kopi arabika karena pada waktu itu harga kopi arabika lebih tinggi, umur tanaman yang singkat. Dan kebanyakan tanaman kopi robusta sudah lebih tua dan tidak ada yang menanamnya lagi hanya melakukan perawatan terhadap tanaman yang sudah ada. Banyak tanaman kopi robusta yang ditebang karena sudah tidak produktif .
- 1.b. Perkembangan produksi tanaman kopi arabika di daerah penelitian mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena luas lahan pertanaman kopi baik kopi arabika maupun kopi robusta semakin berkurang. Kurangnya pemeliharaan terutama pada pemupukan dan pemangkasan tanaman kopi juga menjadi faktor penyebab turunnya produksi kopi.
- 1.c. Perkembangan rata-rata produktivitas tanaman kopi arabika daerah penelitian selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan.
2. Petani kopi arabika dengan petani kopi robusta mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda. Sumber informasi tersebut adalah dari keluarga, dari petani lain, dan dari dinas pertanian. Sumber informasi yang diterima petani kopi arabika untuk membudidayakan kopi arabika yang terbanyak adalah dari petani lain. Sedangkan sumber informasi yang diterima petani kopi arabika untuk membudidayakan tanaman kopi robusta yang terbanyak adalah dari keluarga.

3. Karakteristik lama berusahatani petani kopi arabika berbeda dengan petani kopi robusta. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan karakteristik umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga antar petani kopi arabika dengan petani kopi robusta.
4. Pendapatan usahatani petani kopi arabika dengan pendapatan usahatani petani kopi robusta adalah berbeda.
5. Karakteristik lama berusahatani dan luas lahan petani kopi arabika dan kopi robusta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani petani. Akan tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan usahatani petani.
6. Karakteristik umur, lama berusaha tani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan sumber informasi. Sedangkan karakteristik tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan sumber informasi.



## RIWAYAT HIDUP

**Azul Syahrul Sinaga** dilahirkan di Pematang Raya pada tanggal 19 November 1984 sebagai anak ke-4 dari 6 bersaudara, dari keluarga Bapak Jamerson Sinaga dan ibu Hopdelina br Saragih.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. Sekolah Dasar (SD) tahun 1991-1997 di SD Negeri 030277 Sidikalang Dairi
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tahun 1997-2000 di SLTP Negeri 1 Sidikalang Dairi.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tahun 2000-2003 di SMK Negeri 2 Sidikalang Dairi.
4. Melalui jalur SPMB tahun 2004 diterima di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
5. Bulan Juni 2008-Juli 2008, melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Nagori Siboras Kecamatan Pamatang Silimahuta, Kabupaten Simalungun.
6. Bulan November 2008, melaksanakan penelitian skripsi di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan memulai, menjalani, dan mengakhiri masa perkuliahan bahkan dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Adapun judul dari skripsi ini adalah ” **PERBEDAAN KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI, SUMBER INFORMASI DAN PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA DENGAN PETANI KOPI ROBUSTA**” di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. H. Meneth Ginting, Made, selaku ketua komisi pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, arahan dan pemikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Emalisa, SP,M.Si, selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, arahan dan pemikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ir. Luhut Sihombing, M.P, Sebagai Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan
4. Ibu Dr.Ir. Salmiah,M.S, Sebagai Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

5. Seluruh Staf pengajar dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
6. Seluruh instansi yang terkait dalam penelitian ini, atas semua bantuannya selama penulis mengambil data penelitian.
7. Bapak lurah di Kelurahan Bintang Hulu Kecamatan Sidiakalang
8. Ibu lurah di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang
9. Para petani sampel yang terkait pada penelitian ini.

Segala hormat dan terimakasih secara khusus penulis ucapkan kepada Ayahanda Jamerson Sinaga dan Ibunda Hopdelina br Saragih serta kakak, abang dan adik –adik saya yang telah memberi motivasi, semangat, nasehat dan doa-doa bagi saya. Buat botou yang selalu memberikan semangat, canda tawa, dan kasih sayangnya, terimakasih ya.

Buat semua sahabat-sahabatku Yan, Oja, Sakti, Hemat, Pebri, Jonri Suhendra, John Riaman, Jepri, Billy, Eko, Anwar, Fajar, Suheri dan semua teman –teman SEP-PKP 04 dan SEP-AGRI 04 yang tidak bisa disebut namanya terimakasih buat kebersamaan kita selama ini.

Buat Ka Lisbet, Runi dan Ka Yani terimakasih sudah banyak membantu dalam segala urusan yang menyangkut skripsiku ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat.

Medan, Maret 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	Hal i
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang .....	1
Identifikasi Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	5
Kegunaan Penelitian .....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	7
Tinjauan Pustaka .....	7
Landasan Teori .....	13
Kerangka Pemikiran .....	20
Hipotesis Penelitian .....	22
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	23
Metode Penentuan Daerah Penelitian .....	23
Metode Penentuan Sampel .....	24
Metode Pengumpulan Data .....	24
Metode Analisis Data .....	25
Defenisi Dan Batasan Operasional .....	27
<b>GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	29
Deskripsi Daerah Penelitian .....	29
Letak dan Geografis Kelurahan Sidiangkat .....	29
Keadaan Penduduk .....	29
Letak dan Geografis Bintang Hulu .....	33
Keadaan Penduduk .....	34
Karakteristik Petani Sampel .....	37
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
Perkembangan Usahatani Kopi di Daerah Sampel .....	39
Perbedaan Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dalam Mendapatkan Sumber Informasi .....	44



Perbedaan Karakteristik Sosial-Ekonomi Antara Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta .....	46
Perbedaan Pendapatan Usahatani Antara Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dengan Uji Man-Whitney .....	49
Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi (Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Berusaha Tani, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan Keluarga) Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Petani .....	50
Hubungan Antara Karakteristik Sosial-Ekonomi (Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Berusaha Tani, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan Keluarga) Petani Dengan Sumber Informasi .....	55
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	59
Kesimpulan .....	59
Saran.....	61

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
1.	Luas lahan(ha) dan Produksi(ton) Tanaman Kopi Arabika Dan Kopi Robusta di Kabupaten Dairi Tahun 2006 .....	3
2.	Perbedaan Antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta .....	9
3.	Petunjuk jarak tanam kopi arabika dan kopi robusta .....	10
4.	Dosis Pemupukan Per Pohon Per Tahun Tanaman Kopi.....	11
5.	Luas Lahan Tanaman Kopi Arabika Dan Kopi Robusta di Kelurahan Sidiangkat Dan Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2006.....	23
6.	Jumlah Populasi Petani Kopi di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi .....	24
7.	Jumlah Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007 .....	30
8.	Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2007 .....	30
9.	Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007.....	31
10.	Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Agama Yang Dianut Tahun 2007 .....	32
11.	Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Suku Yang Tahun 2007 .....	32
12.	Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Sidiangkat Tahun 2007 .....	33
13.	Jumlah Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007 .....	34
14.	Klasifikasi Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2007 .....	35
15.	Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007 .....	35

16. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Agama Yang Dianut Tahun 2007 .....	36
17. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Bintang Hulu berdasarkan suku Tahun 2007 .....	36
18. Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2007. ....	37
19. Karakteristik petani sampel di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu .....	37
20. Perkembangan usahatani kopi arabika di daerah sampel tahun 2002-2006 .....	39
21. Perkembangan usahatani kopi Robusta di daerah sampel tahun 2002-2006 .....	42
22. Sumber Informasi yang Diperoleh Petani Untuk Membudidayakan Usahatani Kopi Arabika dan Usahatani Kopi Robusta.....	45
23. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani Kopi Arabika Dan Petani Kopi Robusta.....	47
24. Perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika dengan usahatani kopi robusta Per Ha/Tahun 2008 .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul
1.	Luas lahan(ha),Produksi(ton) dan Produktivitas Tanaman Kopi Arabika di Kecamatan Sidikalang Tahun 2002-2006
2.	Luas lahan(ha),Produksi(ton) dan Produktivitas Tanaman Kopi Robusta di Kecamatan Sidikalang Tahun 2002-2006
3.	Jawaban Petani Terhadap Sumber Informasi Dalam Membudidayakan Kopi Arabika
4.	Jawaban Petani Terhadap Sumber Informasi Dalam Membudidayakan Kopi Robusta
5.	Karakteristik Petani Kopi Arabika Tahun 2008
6.	Karakteristik Petani Kopi Robusta Tahun 2008
7.	Penggunaan Biaya Obat-Obatan Pada Usahatani Kopi Arabika Per Petani Tahun 2008
8.	Penggunaan Biaya Obat-Obatan Pada Usahatani Kopi Arabika Per Hektar Per Tahun 2008
9.	Penggunaan Biaya Obat-Obatan Usahatani Kopi Robusta Per Petani Tahun 2008
10.	Penggunaan Biaya Obat-Obatan Usahatani Kopi Robusta Per Hektar Per Tahun 2008
11.	Penggunaan Biaya Pupuk Usahatani Kopi Arabika Per Petani Tahun 2008
12.	Penggunaan Biaya Pupuk Usahatani Kopi Arabika Per Hektar Per Tahun 2008
13.	Penggunaan Biaya Pupuk Usahatani Kopi Robusta Per Petani Tahun 2008
14.	Penggunaan Biaya Pupuk Usahatani Kopi Robusta Per Hektar Per Tahun 2008
15.	Total Biaya Sarana Produksi Usahatani Kopi Arabika Per Petani, Per Hektar Tahun 2008

16. Total Biaya Sarana Produksi Usahatani Kopi Robusta Per Petani, Per Hektar Tahun 2008
17. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika (HKP) Per Petani Tahun 2008
18. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika (HKP) Per Hektar Per Tahun 2008
19. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kopi Robusta (HKP) Per Petani Tahun 2008
20. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kopi Robusta (HKP) Per Hektar Per Tahun 2008
21. Total Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika Per Petani Tahun 2008
22. Total Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika Per Hektar Per Tahun 2008
23. Total Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi Robusta Per Petani Tahun 2008
24. Total Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi Robusta Per Hektar Per Tahun 2008
25. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Kopi Arabika Per Petani Tahun 2008
26. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Kopi Robusta Per Petani Tahun 2008
27. Total Nilai Peralatan Dan Penyusutan Alat Per Petani, Per Hektar Pada Usahatani Kopi Arabika Dan Kopi Robusta
28. Total Biaya Produksi Usahatani Kopi Arabika Per Petani Tahun 2008
29. Total Biaya Produksi Usahatani Kopi Arabika Per Hektar Per Tahun 2008
30. Total Biaya Produksi Usahatani Kopi Robusta Per Petani Tahun 2008
31. Total Biaya Produksi Usahatani Kopi Robusta Per Hektar Per Tahun 2008
32. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Per Petani , Per Hektar Tahun 2008
33. Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Per Petani , Per Hektar Tahun 2008
34. Perbedaan Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dalam Mendapatkan Sumber Informasi Dengan Menggunakan Mann-Whitney Test



35. Perbedaan Karakteristik Sosial-Ekonomi Antara Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dengan Menggunakan Mann-Whitney Test
36. Perbedaan Pendapatan Usahatani Antara Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dengan Menggunakan Mann-Whitney Test
37. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Petani Kopi Arabika Dan Petani Kopi Robusta Dengan Menggunakan Regresi Linear Berganda.
38. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Sumber Informasi Dengan Menggunakan Chi-Square Test Frequencies



# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu menciptakan penyerapan tenaga kerja dengan melibatkan banyak sektor. Permasalahan petani pada umumnya masih mengusahakan tanaman kopi secara bersama yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Tanaman kopi robusta 40% mendominasi lahan-lahan yang cocok untuk budidaya kopi arabika. Kopi robusta umumnya sudah lebih tua dan perolehan harga lebih rendah dibandingkan kopi arabika dengan nilai jual yang lebih tinggi. (Rubiyo,dkk, 2003)

Pada saat ini tanaman kopi robusta di Indonesia lebih dari 95%, sedang selebihnya adalah kopi arabika dan jenis lain. Meskipun kopi robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini telah lebih banyak menjadi tanaman rakyat. Di beberapa daerah misalnya di Bali dan Sumatera utara, petani kopi arabika banyak yang beralih kepada kopi robusta, karena mereka melihat bahwa kopi robusta lebih mudah ditanam dan tidak terlalu peka terhadap kondisi pertumbuhan yang kurang menguntungkan (AAK,1988).

Memang adakalanya kopi robusta juga mendapat serangan berat dari penyakit *hemileia vastatrix*, tetapi dapat pulih kembali dan hasilnya lebih baik. Akhirnya banyak yang mengganti kopi arabika dan liberika dengan kopi robusta yang ternyata bukan saja tahan terhadap *hemileia vastatrix* tetapi juga lebih mudah ditanam serta memiliki daya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika. Kopi robusta tidak memiliki aroma seperti halnya kopi arabika oleh

karena itu baik mutu dan harganya dinilai lebih rendah. Namun demikian secara komersial dapat dipertanggungjawabkan, karena produksinya cukup tinggi, disamping resiko penanamannya lebih kecil(AAK, 1988)

Pada tahun 2004 luas areal kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta ha dan produksi sebesar 675 ribu ton. diperoleh devisa ekspor sebesar US\$ 251 juta atau 10,1 persen dari nilai ekspor seluruh komoditas pertanian, atau 0,5 persen dari ekspor non-migas atau 0,4 persen dari nilai total ekspor (Kustiari, R, 2007).

Kopi adalah salah satu andalan sektor pertanian Kabupaten Dairi. Produk ini sudah menembus pasar lokal maupun pasar ekspor. Pada tahun 1975 sampai 1977 harga kopi yang awalnya sekitar Rp. 900 per kilogramnya tiba-tiba melambung tinggi mencapai Rp. 2.500 per kilogram. Petani sontak menjadi kaya, perekonomian berputar sedemikian cepatnya. Masyarakat cenderung jadi konsumtif. Naiknya harga kopi hingga mencapai level Rp. 2.500 per kilogram adalah diakibatkan gagalnya panen kopi di Negara penghasil kopi terbesar di dunia Brazilia.

Masa keemasan petani kopi Sidikalang tersebut ternyata tidak berlangsung lama. Tiba-tiba saja harga kopi yang awalnya mencapai Rp. 2.500 per kilogramnya turun drastis menjadi Rp. 800 per kilogramnya. Akibat dari penurunan harga yang sangat drastis ini, petani Sidikalang banyak yang kecewa dan minatnya untuk merawat serta bercocok tanam kopi semakin sirna. Harga kopi saat ini bervariasi sesuai kualitas dan jenisnya. Kopi Arabika dengan kulit sekitar Rp. 10.300 per kilogram, ada juga yang per liter Rp. 11.000 per 2 liter.

Ditinjau dari luas dan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Dairi pada tahun 2004 dapat dilihat bahwa kopi robusta dan arabika memiliki luas

sebesar 21.067 hektar dengan total produksi 15.642 ton. Pada tahun 2005 produksi kopi terbesar adalah jenis arabika. Produksi kopi arabika sebesar 7.698,80 ton dengan luas 9.846 dan rata – rata per Ha sebesar 781,92 kg, sedangkan kopi robusta sebesar 2.776,50 ton dengan luas 11.154 Ha dan rata – rata per Ha 249 kg (Anonymous, 2007).

**Tabel 1. Luas lahan(ha),Produksi(ton) dan Produktivitas Tanaman Kopi Arabika dan Kopi Robusta di Kabupaten Dairi Tahun 2006**

No	Kecamatan	Kopi Arabika			Kopi Robusta		
		Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
<b>1</b>	<b>Sidikalang</b>	<b>476</b>	<b>441.5</b>	<b>0,92</b>	<b>53</b>	<b>23.8</b>	<b>0,449</b>
2	Sitinjo	347	351,00	1,011	25	11,20	0,448
3	Berampu	226	205,70	0,910	106	35,84	0,338
4	Parbuluan	2.351	1.968	0,837	70	19,20	0,274
5	Sumbul	6.249	5.604	0,896	1.545	439,60	0,284
6	Silahisabungan	0	0	0	0	0	0
7	Silima punga-pungga	25	21,00	0,84	1.615	471,00	0,291
8	Lae parira	94	92,00	0,978	1.232	293,20	0,237
9	Siempat nempu	66	58,00	0,878	1.050	375,00	0,357
10	Siempat nempu hulu	188	168,00	0,893	1.548	298,80	0,193
11	Siempat nempu hilir	0	0	0	555	165,00	0,297
12	Tigalingga	0	0	0	803	243,00	0,302
13	Gunung sitember	0	0	0	674	266,75	0,395
14	Pegagan hilir	152	173,30	1,140	1.029	221,25	0,215
15	Tanah pinem	0	0	0	7	2,50	0,357
	<b>Jumlah</b>	<b>10174</b>	<b>9082.5</b>	<b>0.892</b>	<b>9367</b>	<b>2866.14</b>	<b>0.305</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi 2007

Dari tabel 1 diatas, dapat dilihat Kecamatan Sidikalang berada pada urutan ketiga dalam menghasilkan produksi kopi arabika setelah Kecamatan Sumbul, dan Parbuluan, dengan luas lahan 476 ha dan produksi sebesar 441.5 ton serta produktivitas 0.92 ton/ha dan berada pada urutan keduabelas dalam menghasilkan kopi robusta dengan luas lahan 53 ha dan produksi sebesar 22,8 ton dengan produktivitas sebesar 0,449 ton/ha.

Pada tahun 2006 Kelurahan Sidiangkat merupakan penghasil kopi arabika dengan luas lahan adalah 123 ha dan produksi sebesar 97,65 ton dan produktivitas 0,79 ton/ha. Sedangkan untuk luas lahan kopi robusta adalah sebesar 9 ha dengan produksi sebesar 3.2 ton dan produktivitas sebesar 0,35 ton/ha. Sedangkan Kelurahan Bintang Hulu dengan produksi kopi arabika 41,84 ton, luas lahan kopi 39 ha dan produktivitas sebesar 1.07 ton/ha, sedangkan untuk produksi kopi robusta adalah 3,8 ton dengan luas lahan 6 ha dan produktivitas 0,63 ton/ha (lihat lampiran 1a dan 1b)

Petani mengetahui informasi untuk membudidayakan usahatani kopi arabika atau kopi robusta dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Keputusan petani mengadopsi informasi budidaya kopi arabika dan robusta dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi petani itu sendiri, dan tentunya terdapat perbedaan karakteristik antara petani kopi arabika dengan kopi robusta. Dengan perbedaan karakteristik sosial ekonomi petani tersebut maka akan menimbulkan perbedaan pendapatan petani dari usahatani kopi arabika dan kopi robusta.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana perbedaan antara karakteristik sosial-ekonomi, sumber informasi dan pendapatan petani kopi arabika dan petani kopi robusta, maka dilakukan penelitian.



## **Identifikasi masalah**

Dari uraian pada latar belakang maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan penelitian:

1. Bagaimana perkembangan luas lahan, produksi, produktivitas tanaman kopi arabika dan kopi robusta 5 tahun terakhir di daerah penelitian?
2. Bagaimana perbedaan sumber informasi petani kopi arabika dengan petani kopi robusta untuk menanam kopi arabika atau kopi robusta?
3. Bagaimana perbedaan karakteristik sosial-ekonomi petani kopi arabika dengan petani kopi robusta?
4. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika dengan usahatani kopi robusta?
5. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap pendapatan usahatani petani?
6. Bagaimana hubungan karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi?

## **Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman kopi arabika dan kopi robusta 5 tahun terakhir di daerah penelitian

2. Untuk mengetahui perbedaan sumber informasi petani kopi arabika dengan petani kopi robusta untuk menanam kopi arabika atau kopi robusta?
3. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik sosial-ekonomi petani kopi arabika dengan petani kopi robusta
4. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika dengan usahatani kopi robusta
5. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap pendapatan usahatani petani
6. Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi

### **Kegunaan penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan petani kopi arabika dengan petani kopi robusta dari segi pendapatan usahatani, karakteristik sosial-ekonomi, dan sumber informasi untuk memilih kopi arabika dan kopi robusta sebagai usahatannya
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan termasuk Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi.
3. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dan pihak-pihak lain yang ingin memperoleh informasi mengenai tanaman kopi arabika dan kopi robusta di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

## **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **Tinjauan Pustaka**

Kopi (*coffea Sp*) termasuk kedalam jenis *coffea*, anggota dari famili *Rubiceae* yang terdiri dari 3 spesies utama yakni *coffea arabica*, *coffea canephora*, dan *coffea liberica*. Dari ketiga spesies tersebut terdapat banyak varietas yang merupakan hasil turunan klon-klon, kopi digolongkan dalam kelas *dicotyledoneae* (Bahri,S, 1996).

Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta dan liberika. Pada umumnya, penggolongan kopi berdasarkan spesies, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi, terutama kopi *canephora*.

Kopi arabika

Beberapa sifat penting kopi arabika

- Menghendaki daerah dengan ketinggian antara 700-1700 m dpl dengan suhu sekitar 16-20 derajat celcius
- Menghendaki daerah beriklim kering atau bulan kering 3 bulan/tahun secara berturut-turut, tetapi sesekali mendapat hujan kiriman
- Umumnya peka terhadap serangan penyakit HV terutama bila ditanam di dataran rendah atau kurang dari 500 m dpl
- Rata-rata produksi sedang (4,5-5 ku kopi beras/ha/tahun) tetapi mempunyai kualitas, cita rasa, dan harga relatif tinggi dibandingkan kopi

lainnya. Bila dikelola secara intensif, produksinya bisa mencapai 15- 20 ku/ha/tahun dengan rendemen sekitar 18 %

- Umumnya berbuah sekali setahun

#### Kopi robusta

Beberapa sifat penting kopi robusta:

- Resisten terhadap penyakit HV
- Tumbuh baik pada ketinggian 400-700 m dpl tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl dengan suhu sekitar 21- 24°c
- Menghendaki daerah yang mempunyai bulan kering 3-4 bulan berturut-turut dengan 3-4 kali hujan kiriman.
- Produksi lebih tinggi dibandingkan kopi arabika dan kopi liberika (rata-rata 9-13 ku kopi beras/ha/tahun ).bila dikelola secara intensif, bisa berproduksi hingga 20 ku/ha/tahun
- Kualitas buah lebih rendah dibandingkan kopi arabika tetapi lebih tinggi dari kopi liberika
- Rendemen sekitar 22%

(Najiyati S, dan Danarti 2004)

Permintaan setiap tahun komoditas kopi cenderung meningkat, tidak hanya untuk konsumen lokal, regional, nasional bahkan internasional. Meningkatnya permintaan akan komoditas tersebut ditunjukkan dari nilai harga jual cenderung meningkat setiap tahun, baik harga pada tingkat petani maupun pada tingkat eksportir. Memasuki pertengahan tahun 2006, dilaporkan bahwa harga pada tingkat petani dan eksportir masing masing mencapai Rp 22.750 per kg dan Rp 32.225 per kg. Demikian halnya untuk kopi robusta potensi areal

pengembangan masih lebih besar yakni 42.112 ha yang jauh lebih luas daripada areal tanam yang telah diusahakan (15.475 ha) dengan harga pada tingkat petani dan tingkat ekportir adalah Rp11250/kg (Alam ,S.2006).

**Tabel 2. Perbedaan Antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta**

No	Uraian	Kopi Arabika	Kopi Robusta
1	Tahun ditemukan	1753	1895
2	Kromosom (2n)	44	22
3	Waktu dari berbunga sampai berbuah	9 bulan	10-11 bulan
4	Berbunga	setelah hujan	tidak tetap
5	Buah matang	jatuh	di pohon
6	Produksi (kg/ha)	1500-3000	2300-4000
7	Akar	dalam	dangkal
8	Temperatur optimal (rata2 /tahun)	15-24° C	24-30° C
9	Curah hujan optimal	1500-2000 mm	2000-3000 mm
10	Pertumbuhan maksimum	1000-2000 m	0-700 m
11	Kandungan kafein	0,8-1,4%	1,7-4,0%
12	Bentuk biji	datar	oval
13	Karakter rebusan	asam	pahit

(Anonimous, 2007)

## **Penanaman Bibit Kopi**

### **A. Persiapan Lahan.**

1. Lahan dibersihkan dari semak belukar.
2. Pohon pelindung hendaknya ditanam 1-2 tahun sebelum penanaman .
3. Bila terpaksa untuk hutan bukaan baru dapat di lakukan penjarangan pohon dan menyisihkan sebagian pohon sebagai pelindung.
4. Jenis pohon pelindung yang sering digunakan adalah : Lamtoro, dadap, sengon.

### **B. Pembuatan Lubang Tanam**

1. Sudah harus digali 3 bulan sebelum penanaman di lapangan.
2. Pembuatan lobang tanam dengan ukuran 0,4 x 0,4 x 0,4 m; 0,6 x 0,6 x 0,6 m; 1 x 1 x 1m.



3. Pupuk kandang atau sisa bahan organik di berikan kedalam setiap lubang.
4. 2-4 minggu sebelum tanam, tanah galian dikembalikan dengan tanah lapisan bawah dimasukkan lebih dahulu.

### C. Jarak Tanam

Petunjuk jarak tanam dapat dipilih sistim jarak tanam sebagai berikut.:

**Tabel 3. Petunjuk jarak tanam kopi arabika dan kopi robusta**

No	Sistem jarak tanam	Robusta	Arabika
1	Segi empat	2,5 x 2,5 m	2,5 x 2,5 m
2	Pagar	1,75 x 3,5 m	1,5 x 3,0 m
3	Pagar ganda	2,0 x 2,0 x 4,0 m	1,5 x 1,5 x 4 m

### D. Penanaman

- Dilakukan pada awal musim hujan.
- Waktu penanaman, kantong plastiknya dibuang dengan hati-hati.
- Usahakan agar tanah jangan terlepas dari akar.
- Letak bibit dalam lobang diusahakan leher akar sejajar dengan permukaan tanah.
- Tanah disekeliling bibit dipadatkan sampai bibit tidak goyang.

### Pemeliharaan

#### A. Penyulaman dan penyiangan.

Penyulaman dilakukan beberapa minggu setelah selesai penanaman. Hendaknya pada kebun yang sudah selesai ditanam diadakan pemeriksaan dan usahakan penyulaman dilakukan pada musim penghujan. Agar sulaman itu cepat menyamai tanaman yang lain, hendaknya dipilhkan bibit yang baik, dan penyelenggaraan/perawatan yang lebih baik. Untuk menjaga peredaran udara dan

air dapat berjalan dengan baik, maka perlu tanah dicangkul tipis disekeliling batang dengan jarak  $\pm$  30 cm dari batang dan cukup dilakukan 1x setahun.

## **B. Pemupukan.**

Perkembangan dan pertumbuhan tanaman kopi memerlukan zat makanan, ini dapat diberikan melalui penambahan pupuk kedalam tanah.

### 1. Kebutuhan pupuk.

Banyaknya pupuk yang diberikan tergantung dari kesuburan tanah dan umur tanaman. Pemupukan dilakukan pada awal dan akhir musim penghujan, yang diberikan masing-masing setengah dari dosis.

**Tabel 4. Dosis Pemupukan Per Pohon Per Tahun Tanaman Kopi**

No	Umur Tanaman(tahun)	Urea(gr)	DS (gr)	ZK (gr)
1	1	50	50	40
2	2	100	100	80
3	3	150	100	120
4	4	200	100	160
5	5-10	300	150	240
6	10>	400	200	320

### 2. Manfaat pupuk.

#### a. Memperbaiki kondisi tanaman.

Pemupukan tanaman secara optimal dan teratur menjadikan tanaman kopi memiliki daya tahan yang lebih besar yang tidak mudah dipengaruhi keadaan yang ekstrim, misalnya: Kekurangan air, temperatur tinggi dan rendah, pembuahan yang terlalu lebat dan sebagainya, disamping itu tanaman lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

#### b. Meningkatkan Produksi dan Mutu Buah.

Pemupukan pada tahun pertama berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif, yaitu: Cabang-cabang buah menjadi lebih panjang, jumlah cabang buah menjadi lebih banyak sehingga jumlah buah lebih banyak, biji kopi menjadi lebih besar/mutu lebih baik, rendemen lebih tinggi sehingga biaya pemetikan lebih rendah.

#### c. Mempertahankan Produksi.

Tanaman kopi mempunyai sifat bahwa pada suatu saat produksinya tinggi, namun produksi tersebut akan turun sampai 40% pada tahun berikutnya. Makin buruk kondisi tanaman makin besar prosentase penurunan hasilnya. Pertanaman yang dipupuk secara teratur penurunan hasil dapat ditetapkan sekitar 20%.

#### 3. Cara Pemupukan.

- Buatlah lubang di sekeliling pohonnya dan masukkan pupuk pada lubang tersebut sesuai dengan dosisnya.
- Pemberian pupuk Urea harus ditutup dengan tanah

#### **C. Pengaturan pohon pelindung**

Tanaman kopi sangat memerlukan naungan, guna mengatur keluarnya bunga. Oleh karena itu; tanaman pelindung perlu diatur baik jumlahnya maupun bentuknya. Bila menggunakan lamtoro sebagai pelindung, perbandingannya dengan kopi adalah 1 : 2 dan bila kopi telah dewasa, di perjarang sehingga diperoleh perbandingan 1 . 4. Tinggi percabangan pohon pelindung, diusahakan dua kali tinggi pohon kopi.

#### **D. Pemangkasan kopi**

Tujuan pemangkasan kopi adalah untuk: Memperoleh cabang buah yang baru, mempermudah masuknya cahaya kedalam tubuh tanaman, guna merangsang

pembentukan bunga,memperlancar peredaran udara, membuang cabang-cabang tua yang tidak produktif lagi, membuang cabang-cabang yang terserang hama atau penyakit. Sistem pemangkasan kopi ada 2 macam yaitu pemangkasan berbatang tunggal dan pemangkasan berbatang ganda. Sistem pemangkasan yang umum dipraktekkan adalah sistem pemangkasan berbatang tunggal. Sistem ini mengarah pada pengaturan peremajaan tanaman dengan hanya menumbuhkan satu batang utama untuk membentuk cabang-cabang yang meliputi pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi dan pemangkasan rejuvenasi (peremajaan).

(BIP Propinsi Irian Jaya, 1991).

### **Landasan teori**

Pada dasarnya, petani telah memiliki pengetahuan lokal mengenai ekologi, pertanian yang terbentuk secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan lokal ini berupa pengalaman bertani dan berkebun serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media masa. (Mulyoutami,E. 2003)

Petani mengembangkan pengetahuan baru dari pengetahuan dasar yang sudah mereka miliki ditambah dengan masukan eksternal. Apabila ada inovasi baru yang diperkenalkan kepada petani maka mereka akan melakukan serangkaian penelitian sederhana untuk menguji efektivitas dan manfaat dari inovasi baru tersebut. Jika hasilnya seperti yang mereka harapkan maka mereka akan mengadopsi pengetahuan tersebut (Mulyoutami,E. 2003)

Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usahatani mereka, dan pengetahuan baru itu dikembangkan tidak hanya oleh lembaga penelitian, tetapi juga oleh banyak pelaku yang berbeda. Untuk mengelola usahatannya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik seperti: hasil penemuan dari penelitian berbagai disiplin pengelolaan usahatani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, situasi mutakhir dan perkembangan yang mungkin terjadi di pasaran input dan hasil-hasil produksi, dan kebijakan pemerintah (Van den ban AW *dkk*,1999).

Sumber informasi yang digunakan oleh petani cukup bervariasi, yaitu berasal dari media interpersonal, media cetak, maupun audio visual. Sumber informasi interpersonal yang biasa dimanfaatkan petani untuk memperoleh informasi adalah sesama petani atau orangtua, petugas penyuluh lapangan, pedagang, dan distributor saprodi, maupun pedagang. Ada beberapa yang juga memanfaatkan staf BPTP yang kebetulan berada di desa pada saat melaksanakan kegiatan pengkajian atau diseminasi teknologi pertanian. Sumber informasi melalui media cetak yang biasa diakses oleh petani adalah koran, majalah, dan brosur/leaflet. Sedangkan sumber informasi elektronis yang biasa dimanfaatkan petani adalah radio dan televisi. Beberapa lembaga yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Balai Penyuluhan Pertanian/BPP, Dinas, BPTP, dan Koperasi/Asosiasi) juga dinyatakan oleh responden memberikan dukungan dalam penyediaan informasi pertanian dengan persentase terbesar adalah BPP/Dinas. (Mulyandari,R.S.H, *dkk*. 2004)



Media massa memainkan peranan penting dalam memperkenalkan pengetahuan, pendapat dan hiburan yang berasal dari luar lingkungannya. Di negara industri maju, masyarakat tidak begitu saja mempercayai pesan-pesan yang terkandung pada media massa, sedangkan di banyak negara industri sedang berkembang orang cenderung untuk menerima kekuasaan, termasuk pesan penguasa yang melalui media. Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat jurang yang lebar dalam budaya, bahasa dan kepentingan antara penduduk pedesaan dan merela yang menulis atau menyiarkan pesan melalui media, di negara industri sedang berkembang. Dengan demikian penduduk pedesaan cenderung tidak menerima pesan dari media walaupun mereka berhasrat (Van den ban AW, dkk, 1999).

Sumber informasi lain yang paling dekat dengan petani adalah petani lain yang telah berhasil menerapkan teknologi dan atau memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Selain karena kelebihan dalam informasi yang dipunyai petani yang berhasil menjadi sumber informasi bagi petani lain karena kedekatan, keakraban dan kesamaan cara pandang mereka terhadap suatu masalah petani percaya bahwa teknologi dan atau informasi yang dimanfaatkan oleh petani yang berhasil akan memberikan manfaat pula kepada dirinya (Slamet, M,2003).

Disamping petani lain yang berhasil, para petani mencari teknologi atau informasi yang dibutuhkan juga dari petugas, pedagang dan tokoh-tokoh lain yang sering datang kedesaanya dan telah banyak memberikan bantuan dalam pelaksanaan usaha pertaniannya. Pedagang sarana produksi dan pengumpul hasil produksi pertaniannya merupakan kelompok yang dianggap akan mampu

memberikan teknologi dan atau informasi yang dibutuhkan, mereka sering pula memberikan sarana produksi dan keperluan lain dengan pembayaran setelah panen nantinya. (Slamet, M,2003).

Penyuluh/penyuluhan adalah penghubung atau saluran atau jembatan antara lembaga penelitian dengan rakyat tani atau sebaliknya dari rakyat tani kepada lembaga-lembaga penelitian. Sebagai penghubung penyuluhan bertugas: menyebarluaskan kepada petani(termasuk peternak) keterangan yang berguna, cara-cara yang praktis dan efisien dalam bidang pertanian(termasuk peternakan), dan mengumpulkan persoalan/bahan-bahan yang berasal dari petani(termasuk peternak) untuk dapat dipecahkan oleh jawatan penyuluhan atau diteruskan kepada lembaga-lembaga penelitian (Ginting, M.2008).

Penyuluh bukan hanya sekedar guru petani, tetapi dia juga harus mampu menjadi teman, penasehat dan saudara mereka. Sebagai seorang guru penyuluh harus mampu mengajarkan ilmu-ilmu yang dikuasainya kepada petani sedangkan sebagai teman haruslah diciptakan suasana yang harmonis di antara mereka sehingga dalam setia mengajarkan inovasi tidak keluar citra bahwa penyuluh menggurui petani. Secara tidak langsung para penyuluh pertanian yang ada dipedesaan diharapkan akan dapat menjembatani keterlibatan pemerintah dalam setiap inovasi, sehingga setiap inovasi diketemukan akan relevan dengan kebutuhan masyarakat desa (Sastraatmadja,E.1993).

Kita juga memiliki sederet nama organisasi yang bisa menjadi sumber informasi. Diantaranya adalah perhimpunan ekonomi pertanian indonesia, perhimpunan hortikultura indonesia, himpunan kerukunan tani indonesia,

perhimpunan anggrek, bonsai, minyak asiri, ekspotir kopi dan masih banyak lagi (Rahardi, F.1994).

Ada penelitian yang menunjukkan bahwa semakin muda umur petani cenderung berhubungan dengan pendapatan total rumah tangga petani yang lebih tinggi. Petani yang lebih tua merupakan petani yang lebih berpengalaman, tetapi mungkin saja lebih konservatif, petani yang lebih muda kemungkinan pengalaman dan ketrampilannya kurang tetapi mempunyai sifat yang lebih *progressive* terhadap inovasi serta kemampuan fisik lebih kuat. Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya (Mahaputra, dkk, 2006).

Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut (Mahaputra, dkk, 2006).

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya, lain halnya dengan petani yang belum atau kurang berpengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka diharapkan

produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakannya usahatani akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

(Hasan,I. 2000)

Umur dan tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia (E- journal Universitas Udayana, 2008).

Pada umumnya petani yang berumur tua mempunyai kemampuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda, Petani yang berumur tua akan sulit untuk menerima ataupun inengadopsi hal-hal yang masih bam karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional. Soehardjo dan Patong, (1989), menyatakan bahwa kemampuan kerja seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian ia akan mulai menurun. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik, bekerja dan berpikir. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu kerja akan lebih lama dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Selain itu umur juga mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima, mengerti dan menerapkan teknologi terutama menyangkut kegiatan produksi usahatani.

(Hasan,I.2000)

Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengelola usahatannya. Pendidikan membuat seseorang berpikir ilmiah sehingga mampu untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif dalam

mengelola usahatannya dan mengetahui kapan ia harus menjual hasil usahatannya sebanyak mungkin untuk memperoleh pendapatan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah - masalah yang terjadi (Mamboai, H.2003).

Tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima (E- journal Universitas Udayana, 2008).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Sahara, D, dkk,2004).



## **Kerangka Pemikiran**

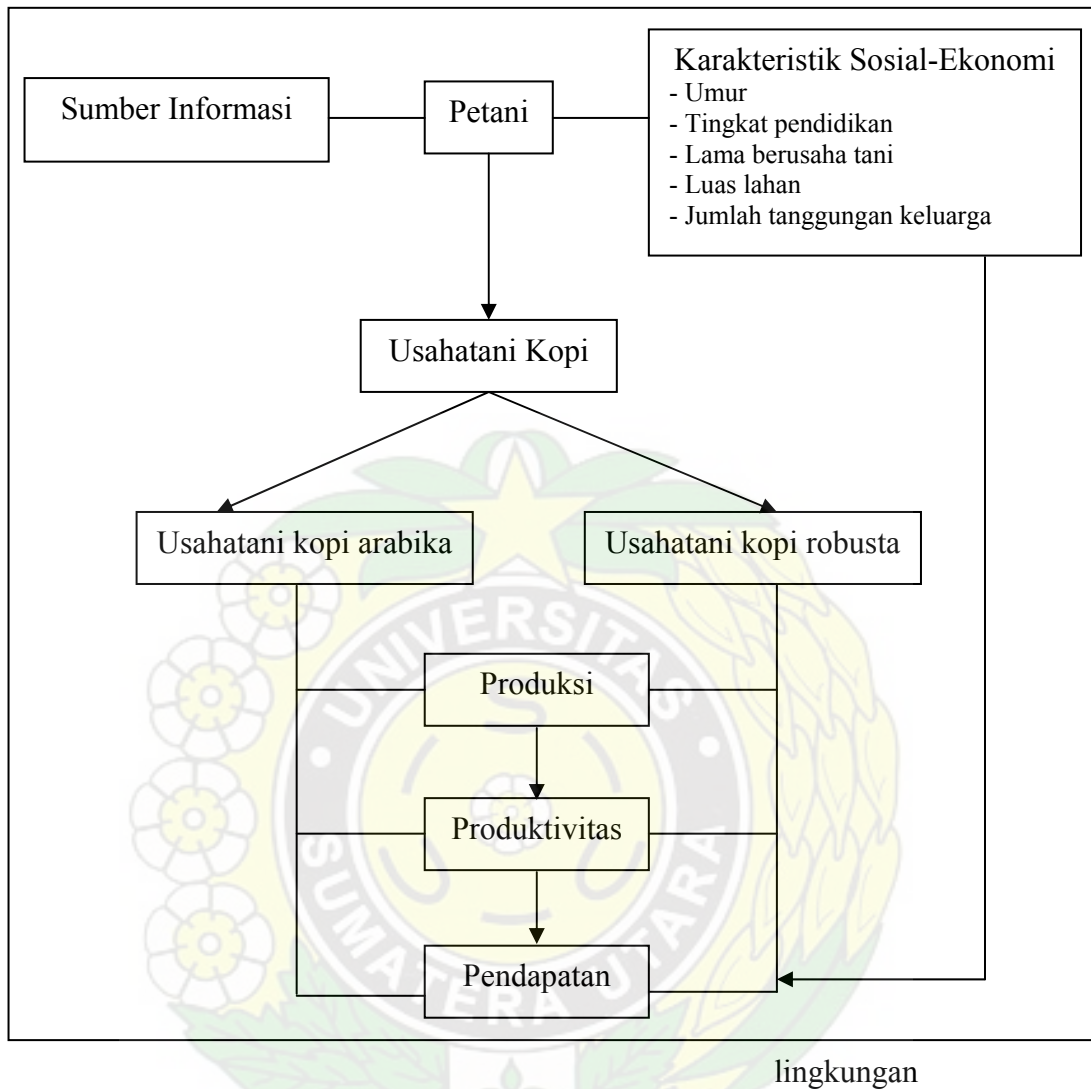
Inovasi adalah suatu gagasan/informasi, metode, atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Inovasi yang berupa informasi dapat diketahui oleh petani dari berbagai sumber diantaranya adalah dari petani-petani lain, penyuluh, perusahaan swasta (yang menjual input, menawarkan kredit dan membeli hasil pertanian), organisasi petani, media massa (jurnal usahatani, radio, televisi, pedagang, dari peneliti dan dari sumber informasi lainnya.

Petani mendapatkan informasi untuk menanam kopi arabika dan kopi robusta dari sumber yang berbeda. Perbedaan dalam mendapatkan informasi dari sumber informasi yang berbeda dipengaruhi juga oleh karakteristik sosial-ekonomi petani itu sendiri

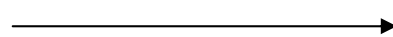
Karakteristik sosial-ekonomi petani akan mempengaruhi produksi, produktivitas dan pendapatan usaha tani petani. Setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda dengan petani lain. Perbedaan ini dapat pula menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan dari setiap usahatannya.

Adapun karakteristik sosial-ekonomi sasaran yakni umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik sosial-ekonomi petani juga mempengaruhi petani dalam menerima informasi dari sumber informasi, dan tentunya sumber informasi tersebut diharapkan akan membawa perubahan pada petani dalam hal pendapatan petani dari usahatannya.

lingkungan



lingkungan



Pengaruh



Hubungan

**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

## **Hipotesis penelitian**

1. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman kopi arabika dan kopi robusta 5 tahun terakhir di daerah penelitian adalah menurun
2. Sumber informasi petani kopi arabika dengan petani kopi robusta untuk menanam kopi arabika atau kopi robusta adalah berbeda
3. Karakteristik sosial-ekonomi petani kopi arabika dengan petani kopi robusta adalah berbeda
4. Pendapatan usahatani kopi arabika dengan pendapatan usahatani kopi robusta adalah berbeda
5. Terdapat pengaruh antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani terhadap pendapatan usahatani petani
6. Terdapat hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang. Penentuan ini dilakukan secara *purposive*, dengan alasan Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu merupakan kelurahan dengan luas tanaman kopi arabika dan robusta cukup besar diantara kelurahan dan desa lain di Kecamatan Sidikalang. Pada tahun 2006 luas lahan kopi arabika di Kelurahan Sidiangkat adalah 123 ha di Kelurahan Bintang Hulu 39 ha sedangkan luas lahan kopi robusta di Kelurahan Sidiangkat adalah 9 ha dan di Kelurahan Bintang Hulu sebesar 6 ha. Luas lahan kopi arabika dan kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Luas lahan tanaman kopi arabika dan kopi robusta di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2006.**

No	Kelurahan	Kopi Arabika			Kopi Robusta		
		L.Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	L.Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sitinjo	*	*	*	*	*	*
2	Sitinjo 1	*	*	*	*	*	*
3	Sitinjo2	*	*	*	*	*	*
4	Sidiangkat	<b>123</b>	<b>97.65</b>	<b>0.79</b>	<b>9</b>	<b>3.2</b>	<b>0.35</b>
5	Batang Beruh	72	74.14	1.02	2	1.2	0,6
6	Bintang Hulu	<b>39</b>	<b>41.84</b>	<b>1.07</b>	<b>6</b>	<b>3.8</b>	<b>0.63</b>
7	Kalang Simbara	14	15.63	1.11	2	1.91	0,45
8	Bintang	148	129.85	0.87	27	10.08	0,37
9	Kalang	10	7.9	1.79	0	0	0
10	Kota Sidikalang	0	0	0	0	0	0
11	Belang Malum	13	12.94	0.99	4	2.11	0,52
12	Kuta Gambir	21	21.9	1.04	0	0	0
13	Huta Rakyat	36	39.65	1.1	3	1.5	0,5
Jumlah		<b>476</b>	<b>441.5</b>	<b>0.68</b>	<b>53</b>	<b>23.8</b>	<b>0.44</b>

Sumber : Dinas perkebunan kabupaten Dairi tahun 2007

\* Telah berpisah dari Kecamatan Sidikalang

\*\* Masih merupakan satu desa dengan Desa Sitinjo

## Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kopi arabika dan kopi robusta yaitu sebanyak 975 kk. Di Kelurahan Sidiangkat terdapat 403 kk petani kopi arabika dan 199 kk petani kopi robusta, sedangkan di Kelurahan Bintang Hulu terdapat 290 kk petani kopi arabika dan 83 kk petani kopi robusta. Penarikan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* yaitu penggolongan pengambilan sampel secara acak dari seluruh populasi yaitu diambil sebanyak 60 orang.

**Tabel 6. Jumlah Populasi Petani Kopi di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi**

Petani / kelurahan	Kopi Arabika		Kopi Robusta	
	Populasi(kk)	Sampel(kk)	Populasi(kk)	Sampel(kk)
Kelurahan Sidiangkat	403	15	199	17
Kelurahan Bintang Hulu	290	15	83	13
<b>Jumlah</b>	<b>693</b>	<b>30</b>	<b>282</b>	<b>30</b>

Sumber :Pengolahan data sekunder

## Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dengan bantuan pembuatan quisioner yang telah dipersiapkan kepada petani sampel yaitu petani kopi arabika dan petani kopi robusta. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BPS, Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Dairi, dan kantor kelurahan daerah penelitian) dan buku-buku yang menjadi bahan referensi.



## Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis 1 digunakan analisis deskriptif dengan cara mencatat data dari pengambilan data sekunder dan menanyakan secara langsung kepada para petani.

Untuk menguji hipotesis 2, 3, 4 digunakan analisis Man-whitney Test.

Pada hipotesis 2

H<sub>0</sub> : Sumber informasi petani kopi arabika dan petani kopi robusta adalah sama

H<sub>1</sub> : Sumber informasi petani kopi arabika dan petani kopi robusta adalah berbeda

Pada hipotesis 3

H<sub>0</sub> : Karakteristik sosial-ekonomi petani kopi arabika dan petani kopi robusta adalah sama

H<sub>1</sub> : Karakteristik sosial-ekonomi petani kopi arabika dan petani kopi robusta adalah berbeda

Pada hipotesis 4

H<sub>0</sub> : Pendapatan petani kopi arabika dan petani kopi robusta adalah sama

H<sub>1</sub> : Pendapatan petani kopi arabika dan petani kopi robusta adalah berbeda

Untuk menguji hipotesis 5 digunakan analisis regresi linear berganda

Kriteria uji untuk uji f adalah:

$f\text{-hitung} \leq f\text{-tabel}$  maka Hipotesis H<sub>0</sub> diterima atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani petani

$f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$  maka Hipotesis H<sub>1</sub> diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi terhadap pendapatan petani

Untuk mengetahui secara parsial dapat diuji melalui uji t, yaitu:

Kriteria uji t adalah:

$t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ .....Hipotesis Ho diterima

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .....Hipotesis Ho ditolak

(Winarsunu, T, 2002).

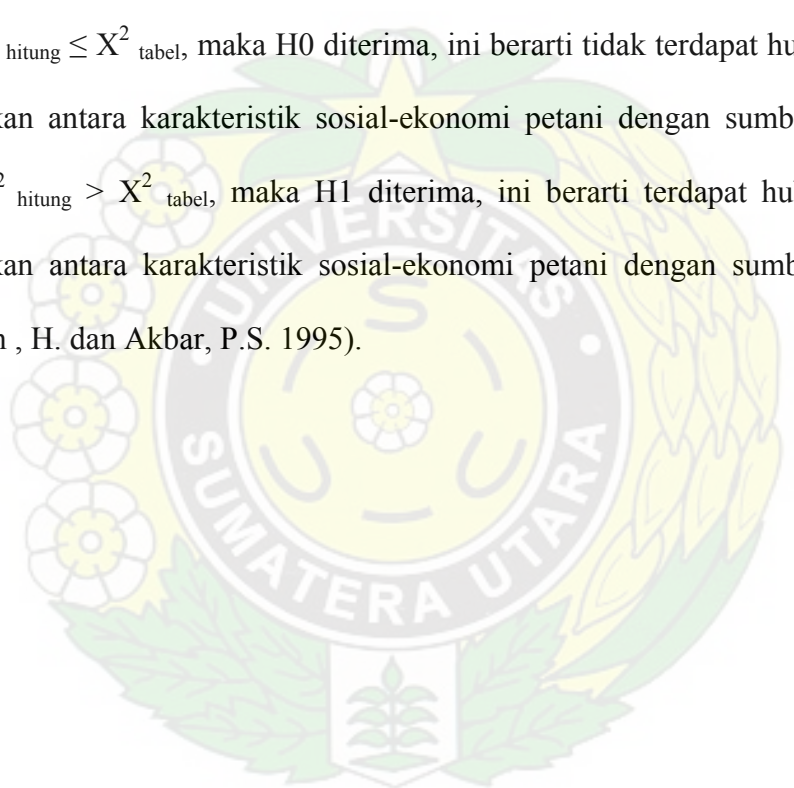
Untuk menguji hipotesis 6 digunakan analisis chi-square

Kriteria pengujian:

Jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ , maka H0 diterima, ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi petani dengan sumber informasi.

Jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka H1 diterima, ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi petani dengan sumber informasi

(Usman , H. dan Akbar, P.S. 1995).



## **Defenisi dan Batasan Operasional**

### **Defenisi**

1. Karakteristik sosial ekonomi adalah faktor yang ada di dalam diri petani sampel yang dapat membedakan antara petani kopi arabika dan kopi robusta yang meliputi Umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, Luas lahan, Jumlah tanggungan keluarga
2. Umur petani adalah usia petani sampel yang melaksanakan usahatani kopi arabika dan kopi robusta
3. Tingkat pendidikan petani adalah tingkat pendidikan formal petani sampel yang pernah dijalani yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan SD, SMP, SMU, Perguruan tinggi (Diploma dan sarjana).
4. Lamanya berusaha tani adalah lamanya petani sampel bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatannya yang dihitung dalam satuan tahun.
5. Luas lahan petani adalah luas usahatani petani sampel yang dipakai dalam usahatani kopi arabika dan kopi robusta diukur dengan satuan Ha.
6. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah banyaknya yang ditanggung dan dibiayai oleh kepala rumah tangga dalam satu keluarga.
7. Harga jual kopi adalah harga penjualan kopi arabika dan kopi robusta yang diterima petani pada saat penelitian.
8. Pendapatan usahatani petani adalah keseluruhan pendapatan yang diterima petani dari usahatani kopi arabika maupun dari usahatani kopi robusta selama 1 tahun

9. Pengambilan keputusan adalah tindakan petani dalam memecahkan masalah dalam usahatani dengan cara memilih satu alternatif yang dianggap paling tepat (dalam hal ini keputusan untuk memilih kopi arabika atau kopi robusta)
10. Sumber informasi adalah sumber petani dalam mendapatkan informasi untuk memilih usahatani kopi arabika atau kopi robusta

### **Batasan operasional**

1. Petani sampel adalah petani kopi arabika dan petani kopi robusta yang telah menghasilkan dan merupakan penghasilan utama keluarga dan mengusahakan usahatani di lahan sendiri
2. Tempat penelitian adalah di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi.
3. Waktu penelitian adalah tahun 2008
4. Sampel penelitian adalah petani kopi arabika dan kopi robusta yang telah menghasilkan.

## GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### **Deskripsi Daerah Penelitian**

Kecamatan Sidikalang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Dairi. Kecamatan Sidikalang memiliki luas 70,69 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 44.004 jiwa dengan kepadatan penduduk 622 jiwa/ km<sup>2</sup>.

Kecamatan Sidikalang terdiri dari 6 desa dan 4 kelurahan. Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu merupakan dua kelurahan diantara empat kelurahan yang ada di Kecamatan Sidikalang.

### **Letak dan Geografis Kelurahan Sidiangkat**

Kelurahan Sidiangkat memiliki luas wilayah 16 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebesar 4088 jiwa yang terdiri dari 803 kk yang berada di 5 dusun dan dengan kepadatan penduduk 255 jiwa/ km<sup>2</sup>. Jarak Kelurahan Sidiangkat dari/ke ibukota kecamatan adalah 5 km. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sidiangkat adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sitinjo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kerajaan ,Kabupaten Pak-Pak Barat
- Sebelah Barat : Desa Karing
- Sebelah Timur : Kelurahan Batang Beruh

### ***Keadaan penduduk***

Adapun keadaan penduduk Kelurahan Sidiangkat berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut:



**Tabel 7. Jumlah Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007**

NO	Kelompok Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	0-4	336	8,21
2	5-9	427	10,44
3	10-14	423	10,34
4	15-19	329	8,04
5	20-24	259	6,33
6	25-29	332	8,12
7	30-34	306	7,48
8	35-39	410	10,02
9	40-44	369	9,02
10	45-49	380	9,29
11	50-54	233	5,69
12	55-58	174	4,25
13	>59	110	2,69
<b>Jumlah</b>		<b>4088</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 427 jiwa (10,44%), dan yang terendah adalah berada pada kelompok umur 59 tahun keatas yaitu sebanyak 110 jiwa (2,69%).

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2007**

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Belum sekolah	650	15,90
2	TK	126	3,08
3	Tidak sekolah	389	9,51
4	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	267	6,53
5	SD	980	23,97
6	SLTP	879	21,50
7	SLTA	597	14,60
8	Diploma	163	3,98
9	S-1	30	0,73
10	S-2	7	0,17
<b>TOTAL</b>		<b>4088</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sidiangkat pada umumnya adalah tamat sekolah dasar sebanyak 980 jiwa (23,97%) sedangkan untuk tamatan Diploma sebanyak 163 jiwa (3,98%), sarjana (S1) sebanyak 30 jiwa (0,73%), sarjana (S2) sebanyak 7 jiwa (0,17%). Namun, jika dibandingkan secara keseluruhan maka sebagian besar masyarakat Kelurahan Sidiangkat telah mengenyam pendidikan.

Klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007**

<b>NO</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah(orang)</b>	<b>Persentase(%)</b>
1	Petani	927	64,68
2	Buruh tani	145	10,11
3	Buruh swasta	90	6,28
4	PNS	77	5,37
5	TNI/Polri	60	4,18
6	Pedagang/Wiraswasta	79	5,51
7	Supir	55	3,83
<b>TOTAL</b>		<b>1433</b>	<b>100</b>

*Sumber: Monografi Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008*

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani sebanyak 927 orang (64,68%), kemudian buruh tani sebanyak 145 orang (10,11%).

Klasifikasi penduduk Kelurahan Sidiangkat berdasarkan agama yang dianut disajikan pada Tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Agama Yang Dianut Tahun 2007**

NO	Agama	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Islam	1593	38,96
2	Kristen	1773	43,37
3	Khatolik	722	17,66
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
<b>TOTAL</b>		<b>4088</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008

Dari Tabel 10 mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Sidiangkat adalah agama kristen sebanyak 1773 jiwa (43,37%), agama islam sebanyak 1593 jiwa (38,96%) dan agama khatolik sebanyak 722 jiwa (17,66%).

Klasifikasi penduduk Kelurahan Sidiangkat berdasarkan suku disajikan pada Tabel 11 berikut:

**Tabel 11. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Suku Yang Tahun 2007**

NO	Suku	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Pak-pak	1800	44,03
2	Toba	1776	43,44
3	Karo	220	5,38
4	Simalungun	90	2,20
5	Nias	75	1,83
6	Mandailing	16	0,39
7	Minang	95	2,32
8	Jawa	16	0,39
9	Cina	-	-
<b>TOTAL</b>		<b>4088</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa kelurahan Sidingkat terdiri dari berbagai suku yakni suku Pak-pak sebanyak 1800 jiwa (44,03%), suku Toba sebanyak 1776 jiwa (43,44%), suku Karo sebanyak 20 jiwa (5,38%), suku Simalungun sebanyak 90 jiwa (2,20%), suku Nias sebanyak 75 jiwa (1,83%),

suku Mandailing sebanyak 16 jiwa (0,39%), suku Minang sebanyak 95 jiwa (2,32%), dan suku Jawa sebanyak 16 jiwa (0,39%).

Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Sidiangkat disajikan pada Tabel 12 berikut:

**Tabel 12. Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Sidiangkat Tahun 2007**

NO	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Gereja	4 buah
2	Mesjid	4 buah
3	Poliklinik	1 buah
4	SD Negeri	3 buah
5	SMP	1 buah
6	TK Swasta	1 buah

Sumber: *Monografi Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008*

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Sidiangkat adalah terdapat 4 buah gereja, 4 buah mesjid, poliklinik desa 1 buah, SD negeri 3 buah, SMP 1 buah dan TK swasta 1 buah.

### **Letak dan Geografis Kelurahan Bintang Hulu**

Kelurahan Bintang Hulu memiliki luas wilayah 6,50 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebesar 2208 yang terdiri dari 429 kk yang berada di 4 dusun dan dengan kepadatan penduduk 272 jiwa/ Km<sup>2</sup>. Jarak kelurahan Bintang Hulu dari/ke ibukota kecamatan adalah 4 Km. Adapun batas-batas wilayah kelurahan Bintang Hulu adalah:

- Sebelah Utara : Desa Bintang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sitinjo
- Sebelah Barat : Desa Kalang Simbara
- Sebelah Timur : Lae Renun

### *Keadaan penduduk*

Adapun keadaan penduduk Kelurahan Bintang Hulu berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut:

**Tabel 13. Jumlah Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007**

NO	Kelompok Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	0-4	291	13,17
2	5-9	197	8,92
3	10-14	214	9,69
4	15-19	218	9,87
5	20-24	260	11,77
6	25-29	186	8,42
7	30-34	133	6,02
8	35-39	139	6,29
9	40-44	143	6,47
10	45-49	112	5,07
11	50-54	100	4,52
12	55-58	74	3,35
13	59>	141	6,38
	Jumlah	2208	100

*Sumber : Monografi Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2008*

Dari Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 291 jiwa (13,17%), dan yang terendah adalah berada pada kelompok umur 55-58 tahun keatas yaitu sebanyak 74 jiwa (3.35%).

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:



**Tabel 14. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2007**

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Belum sekolah	250	11,32
2	TK	41	1,85
3	Tidak sekolah	269	12,18
4	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	187	8,46
5	SD	609	27,58
6	SLTP	412	18,65
7	SLTA	263	11,91
8	Diploma	143	6,47
9	S-1	33	1,49
10	S-2	1	0,04
TOTAL		2208	100

*Sumber : Monografi Kelurahan Bintang Hulu*

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tamatan SD sebanyak 609 jiwa (27,58%) sedangkan untuk tamatan Diploma sebanyak 143 jiwa (6,47%), sarjana (S1) sebanyak 33 jiwa (1,49%). Di kelurahan Bintang Hulu terdapat penduduk yang belum sekolah sebanyak 250 jiwa(11,32%).

Klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada Tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Sidiangkat Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007**

NO	Pekerjaan	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Petani	592	80,76
2	Buruh tani	30	4,09
3	Buruh swasta	17	2,31
4	PNS	32	4,36
5	TNI/Polri	3	0,40
6	Pedagang/Wiraswasta	59	8,04
TOTAL		733	100

*Sumber : Monografi Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2008*

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa mata pencaharian terbesar adalah sebagai petani sebanyak 592 orang(80,76%), kemudian pedagang sebanyak 59 orang (8,04%).

Klasifikasi penduduk berdasarkan agama yang dianut disajikan pada Tabel 16 berikut:

**Tabel 16. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Agama Yang Dianut Tahun 2007**

NO	Agama	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Islam	291	13,17
2	Kristen	1744	78,98
3	Khatolik	173	7,83
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
TOTAL		2208	100

Sumber : *Monografi Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2008*

Dari Tabel 16 mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Bintang Hulu adalah agama kristen sebanyak 1744 jiwa (78,98%), agama islam sebanyak 291 jiwa (13,17%) dan agama khatolik sebanyak 173 jiwa (7,83%).

Klasifikasi penduduk berdasarkan agama yang dianut disajikan pada Tabel 17 berikut:

**Tabel 17. Klasifikasi Penduduk Kelurahan Bintang Hulu Berdasarkan Suku Tahun 2007**

NO	Suku	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Pak-pak	768	34,78
2	Toba	1405	63,63
3	Karo	10	0,45
4	Simalungun	2	0,09
5	Nias	18	0,81
6	Mandailing	-	-
7	Minang	-	-
8	Jawa	5	0,22
9	Cina	-	-
TOTAL		2208	100

Sumber : *Monografi Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2008*

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa di kelurahan Bintang Hulu terdiri dari 6 suku, yakni suku Pak-pak sebanyak 768 jiwa (34,78%), suku Toba sebanyak 1405 jiwa (63,63%), suku Karo sebanyak 10 orang (0,45%), suku Simalungun sebanyak

2 orang (0,09%), suku Nias sebanyak 18 orang (0,81%), dan suku Jawa sebanyak 5 orang (0,22%).

Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Sidiangkat disajikan pada Tabel 18 berikut:

**Tabel 18. Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Bintang Hulu Tahun 2007**

NO	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Gereja	6 buah
2	Mesjid	1 buah
3	Poliklinik	-
4	SD Negeri	-
5	SMP	-
6	TK Swasta	-

Sumber: *Monografi Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara 2008*

Sarana dan prasarana yang terdapat di kelurahan Bintang Hulu adalah terdapat 6 buah gereja dan 1 buah mesjid.

### Karakteristik Petani Sampel

**Tabel 19. Karakteristik petani sampel di Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu**

No	Karakteristik Petani	Satuan	Petani kopi arabika		Petani kopi robusta	
			Range	Rataan	Range	Rataan
1	Umur	Tahun	26-75	50	29-66	54
2	Tingkat pendidikan	Tahun	6-12	9	6-12	8
3	Lama berusahatani	Tahun	4-30	16	10-40	26
4	Luas lahan	Ha	0,16-1	0,4	0,2-0,6	0,3
5	Jumlah tanggungan	Orang	1-7	3	1-4	3
6	Pendapatan usaha tani	Rp/ tahun	10.430.125-26.493.375	16.054.471	13.906.250-27.926.875	17.679.081

Sumber : *Pengolahan data primer*

Dari Tabel 19 dapat dilihat bahwa umur petani kopi Arabika berkisar antara 26 – 75 tahun dengan rata-rata 50 tahun dan untuk petani kopi Robusta rentang umur sampel antara 29-66 tahun dengan rata-rata 54 tahun.

Tingkat pendidikan petani kopi Arabika berkisar antara 6-12 tahun dengan rata-rata 9 tahun dan petani kopi Robusta berkisar antara 6-12 tahun dengan rata-rata 8 tahun. Dari rataan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar petani kopi di daerah penelitian telah menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Lama berusahatani petani kopi Arabika berkisar antara 4-30 tahun dengan rata-rata 16 tahun dan untuk petani kopi Robusta berkisar antara 10-40 tahun dengan rata-rata 26 tahun.

Luas lahan petani kopi Arabika berkisar antara 0,16-1 Ha dengan rata-rata 0,4 Ha sedangkan untuk luas lahan petani kopi Robusta berkisar antara 0,2-0,6 Ha dengan rata-rata 0,3 Ha.

Jumlah tanggungan keluarga petani kopi Arabika berkisar antara 1-7 orang dengan rata-rata tanggungan sebanyak 3 orang dan untuk petani kopi Robusta berkisar antara 1-4 orang dengan rata-rata sebanyak 3 orang.

Pendapatan usahatani petani kopi Arabika berkisar antara Rp 10.430.125 - 26.493.375 dengan rata-rata Rp 16.054.471, sedangkan untuk pendapatan usahatani kopi Robusta berkisar antara Rp 13.906.250-27.926.875 dengan rata-rata Rp 17.679.081/tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Usahatani Kopi di Daerah Sampel

Perkembangan usahatani kopi arabika dan kopi robusta selama 5 tahun terakhir (tahun 2002-2006) di daerah sampel ditentukan berdasarkan indikator antara lain luas lahan (ha), produksi (ton), dan produktifitas (ton/ha).

Data perkembangan usahatani kopi arabika selama 5 tahun terakhir di daerah sampel dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

**Tabel 20. Perkembangan Usahatani Kopi Arabika di Daerah Sampel Tahun 2002-2006**

No	Tahun	Data Perkembangan kopi arabika					
		Luas Lahan		Produksi		Produktivitas	
		(ha)	Perkembangan (%)	(Ton)	Perkembangan (%)	(Ton/ha)	Perkembangan (%)
1	2002	218,5	-16	154,34	9,8	0,70	32,8
2	2003	182		169,5		0,93	
3	2004	161	-11	175,5	3,53	1,09	17,2
4	2005	159	-1,2	162,8	-7,2	1,02	-6,4
5	2006	162	1,8	139,49	-14,3	0,86	-15,6
<b>Rata-rata Perkembangan</b>			<b>-6,6</b>		<b>-2,04</b>		<b>7</b>

Sumber: Pengolahan data Sekunder Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan usahatani kopi arabika selama 5 tahun yakni luas lahan mengalami penurunan sebesar -6,6%. Pada tahun 2002-2003 perkembangan luas lahan mengalami penurunan sebesar -16%, tahun 2003-2004 juga mengalami penurunan sebesar -



11%, tahun 2004-2005 juga mengalami penurunan sebesar -1,2% sedangkan pada tahun 2005-2006 mengalami peningkatan sebesar 1,8%.

Penurunan luas lahan usahatani kopi arabika disebabkan oleh kekecewaan masyarakat akibat turunnya harga kopi yang menyebabkan banyak petani yang beralih dari tanaman kopi ke tanaman lain. Ada anggapan bagi mereka bahwa masa depan tanaman kopi kurang menjanjikan. Dari pengamatan di beberapa lahan pertanian, petani kopi sudah mulai menanam komoditi alternatif di sela-sela tanaman kopi sebagai tanaman utamanya. Ada yang menanam palawija dan tanaman yang menghasilkan dalam waktu singkat. Ada juga yang menanam tanaman jeruk.

Produksi Kopi Arabika di Daerah sampel 5 tahun terakhir (2002-2006) mengalami penurunan sebesar -2,04%. Dimana pada tahun 2002-2003 mengalami peningkatan sebesar 9,8%, tahun 2003-2004 mengalami peningkatan sebesar 3,53%, tahun 2004-2005 juga mengalami penurunan produksi sebesar -7,2%, sedangkan pada tahun 2005-2006 juga mengalami penurunan sebesar -14,3%.

Penurunan produksi kopi arabika disebabkan oleh semakin berkurangnya luas lahan kopi arabika. Selain itu menurunnya produksi kopi di daerah penelitian juga disebabkan karena pemupukan tanaman kopi yang kurang dikarenakan sulit mendapatkan pupuk dan walaupun ada harganya mahal dan tidak semua petani dapat membeli pupuk. Petani mendapatkan pupuk dari adanya subsidi dari pemerintah, itupun dalam jumlah yang terbatas. Petani juga kurang memperhatikan pemeliharaan tanaman kopi, dimana tanaman kopi mereka jarang di pangkas. Cabang-cabang yang tidak produktif dan yang terkena serangan hama penyakit dibiarkan, sehingga lama-kelamaan tanaman kopi mati.

Pemupukan yang teratur dan cukup terutama pada tahun pertama berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif yaitu cabang-cabang buah menjadi lebih panjang, jumlah cabang buah menjadi lebih banyak sehingga jumlah buah lebih banyak dan biji kopi akan lebih besar. Dengan demikian produksi kopi akan lebih besar. Selain itu pemangkasan tanaman kopi juga mempengaruhi terhadap produksi kopi. Tujuan pemangkasan kopi adalah untuk: memperoleh cabang buah yang baru, mempermudah masuknya cahaya ke dalam tubuh tanaman, guna merangsang pembentukan bunga, memperlancar peredaran udara, membuang cabang-cabang tua yang tidak produktif lagi, membuang cabang-cabang yang terserang hama atau penyakit, sehingga buah kopi akan bertambah banyak. Dengan pemangkasan tersebut, produksi tanaman kopi arabika akan dapat dipertahankan.

Tanaman kopi mempunyai sifat bahwa pada suatu saat produksinya tinggi, namun produksi tersebut akan turun sampai 40% pada tahun berikutnya. Makin buruk kondisi tanaman makin besar persentase penurunan hasilnya. Pertanaman yang dipupuk secara teratur penurunan hasil dapat ditetapkan sekitar 20%.

Produktivitas tanaman kopi arabika di daerah sampel 5 tahun terakhir (2002-2006) mengalami peningkatan rata-rata 7%. Pada tahun 2002-2003 mengalami peningkatan sebesar 32,8%, tahun 2003-2004 mengalami peningkatan juga sebesar 17,2%, tahun 2004-2005 mengalami penurunan sebesar -6,4% sedangkan pada tahun 2005-2006 juga mengalami penurunan sebesar -15,6%.

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi arabika adalah kurang diperhatikannya penggunaan varietas unggul. Masih banyak petani yang menggunakan bibit yang berasal dari varietas lokal yang diperoleh karena

kelihatan lebih unggul dibanding kopi disekitarnya. Salah satu faktor penentu berhasilnya budidaya kopi arabika adalah penggunaan bibit pilihan. Dengan bibit pilihan, teknik budidaya yang benar serta sistem pengolahan yang baik, dapat diharapkan hasil produksi yang berkualitas baik

**Tabel. 21 Perkembangan Usahatani Kopi Robusta di Daerah Sampel tahun 2002-2006**

No	Tahun	Data Perkembangan kopi robusta					
		Luas Lahan		Produksi		Produktivitas	
		(ha)	Perkembangan (%)	(Ton)	Perkembangan (%)	(Ton/ha)	Perkembangan (%)
1	2002	67		22,56		0,64	
2	2003	46	-31,34	15,19	-32,66	0,62	-3,12
3	2004	34,5	-25	14,06	-7,4	0,86	38,7
4	2005	22	-36,23	9,08	-35,41	0,94	9,3
5	2006	15	-31,81	7	-22,90	0,98	4,25
<b>Rata-rata Perkembangan</b>			<b>-31,11</b>		<b>-24,59</b>		<b>12,28</b>

Sumber: Pengolahan data Sekunder Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa untuk perkembangan luas lahan kopi robusta, rata-rata perkembangan luas lahan di daerah penelitian (Kelurahan Sidiangkat dan kelurahan Bintang Hulu) mengalami penurunan sebesar -31,11%. Pada tahun 2002-2003 perkembangan luas lahan mengalami penurunan sebesar -31,34%, tahun 2003-2004 perkembangan luas lahan mengalami penurunan sebesar -25%, tahun 2004-2005 mengalami penurunan sebesar -36,23% dan pada tahun 2005-2006 juga mengalami penurunan sebesar -31,81%.

Penurunan luas lahan kopi robusta disebabkan oleh beralihnya petani menanam kopi dari usahatani kopi robusta menjadi usahatani kopi arabika yang dianggap lebih menguntungkan karena harganya lebih tinggi dari kopi robusta pada waktu lalu dan umur berbuahnya lebih cepat. Turunnya harga kopi robusta membuat petani beralih ke tanaman kopi arabika dan banyak tanaman kopi robusta yang sudah ditebang. Selain itu tanaman kopi robusta sudah termasuk tanaman tua dan petani hanya meneruskan usahatani kopi robusta yang telah ada dan tidak ada menanam kembali kopi robusta tapi masih melakukan perawatan.

Perkembangan produksi kopi robusta mengalami penurunan sebesar -24,59%. Pada tahun 2002-2003 mengalami penurunan sebesar -32,66%, tahun 2003-2004 mengalami penurunan jumlah produksi sebesar -7,4%, pada tahun 2004-2005 mengalami penurunan kembali sebesar -35,41% dan tahun 2005-2006 mengalami penurunan sebesar -22,90%.

Penurunan produksi kopi robusta disebabkan oleh penurunan luas lahan usahatani kopi robusta. Selain itu kurangnya pemeliharaan petani terhadap tanaman kopi terutama dalam pemupukan. Bahkan banyak tanaman kopi robusta yang tidak dipelihara petani. Hal ini disebabkan juga karena tingginya harga pupuk dan langkanya pupuk. Petani hanya bisa mengharapkan adanya pupuk subsidi dari pemerintah, dengan harga yang lebih rendah namun itupun terbatas jumlahnya.

Produktivitas tanaman kopi robusta rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah sebesar 12,28%. Pada tahun 2002-2003 mengalami penurunan sebesar 3,12%, tahun 2003-2004 mengalami peningkatan sebesar 38,7%, tahun 2004-2005

mengalami peningkatan sebesar 9,3% sedangkan pada tahun 2005-2006 mengalami peningkatan sebesar 4,25%.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang perkembangan usahatani kopi arabika dan kopi robusta di daerah penelitian menunjukkan perkembangan yang tidak signifikan dalam arti tidak terjadi peningkatan luas lahan, produksi secara drastis dalam 5 tahun terakhir(2002-2006). Bahkan cenderung mengalami penurunan luas lahan, produksi. Namun mengalami peningkatan produktivitas selama 5 tahun terakhir.

Maka hipotesis 1 yang menyatakan perkembangan luas lahan, produksi dan tanaman kopi arabika dan kopi robusta 5 tahun terakhir di daerah penelitian adalah menurun diterima. Sedangkan hipotesis 1 yang menyatakan perkembangan produktivitas tanaman kopi arabika dan kopi robusta di daerah penelitian adalah menurun ditolak

### **Perbedaan Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dalam Mendapatkan Sumber Informasi**

Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usahatani mereka, dan pengetahuan baru itu dikembangkan tidak hanya oleh lembaga penelitian, tetapi juga oleh banyak pelaku yang berbeda. Untuk mengelola usahatannya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik seperti: hasil penemuan dari penelitian berbagai disiplin pengelolaan usahatani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, situasi mutakhir dan perkembangan yang mungkin terjadi di pasaran input dan hasil-hasil produksi, dan kebijakan pemerintah.



Sumber informasi yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan para petani untuk membudidayakan usaha tani kopi arabika dan kopi robusta berasal dari tiga sumber yakni: dari dinas pertanian, dari keluarga, dan dari petani lain.

Untuk mengetahui darimana sumber informasi yang diperoleh petani untuk membudidayakan usahatani kopi arabika dan usahatani kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 22 berikut:

**Tabel 22. Sumber Informasi yang Diperoleh Petani Untuk Membudidayakan Usahatani Kopi Arabika dan Usahatani Kopi Robusta**

No	Petani	Sumber Informasi		
		Dinas Pertanian (orang)	Keluarga (orang)	Petani Lain (orang)
1	Kopi Arabika	6(20%)	13(43,3%)	21(70%)
2	Kopi Robusta	1(3,3%)	24(80%)	8(26,6%)
	Jumlah	7	37	29

*Sumber: Diolah dari lampiran 2a dan 2b*

Dari Tabel 22 dapat dilihat bahwa sumber informasi petani untuk membudidayakan usahatani kopi arabika yang terbesar adalah dari petani lain sebanyak 21 orang (70%), kemudian dari keluarga sebanyak 13 orang (43,3%), dan dari dinas pertanian sebanyak 6 orang (20%). Sedangkan sumber informasi petani untuk membudidayakan kopi robusta yang terbesar adalah dari keluarga sebanyak 24 orang (80%), kemudian dari petani lain sebanyak 8 orang (26,6%), dan dari dinas pertanian hanya 1 orang (3,3%).

Dominannya akses petani terhadap sumber informasi ini dilandasi oleh intensitas proses interaksi yang dapat terjadi melalui komunikasi tatap muka. Hal ini dapat ditunjukkan dengan lebih tingginya akses petani terhadap sesama petani

dan keluarga dibandingkan dengan sumber informasi lainnya yaitu penyuluh, distributor sarana produksi, dan pedagang.

Sumber informasi yang digunakan oleh petani cukup bervariasi. Sumber informasi yang biasa dimanfaatkan petani untuk memperoleh informasi adalah sesama petani atau orang tua, petugas penyuluh lapangan, pedagang, dan distributor saprodi, maupun pedagang. Namun Sumber informasi yang paling dekat dengan petani adalah keluarga dan petani lain yang telah berhasil menerapkan teknologi dan atau memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Selain karena kelebihan dalam informasi yang dipunyai petani yang berhasil menjadi sumber informasi bagi petani lain karena kedekatan, keakraban dan kesamaan cara pandang mereka terhadap suatu masalah petani percaya bahwa teknologi dan atau informasi yang dimanfaatkan oleh petani yang berhasil akan memberikan manfaat pula kepada dirinya.

Untuk melihat sejauh mana perbedaan petani kopi arabika dengan petani kopi robusta dalam mendapatkan sumber informasi, dilakukan dengan Uji Man-Whitney (lihat lampiran 12 ) dimana diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan petani kopi arabika dengan petani kopi robusta dalam mendapatkan sumber informasi. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa petani kopi arabika dengan petani kopi robusta mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda adalah diterima (hipotesis 2 diterima).

### **Perbedaan Karakteristik Sosial-Ekonomi Antara Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta**

Karakteristik Sosial Ekonomi yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur adalah usia petani kopi pada saat penelitian yang diukur berdasarkan usia kerja yaitu 26-75 tahun. Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang diterima petani berdasarkan tingkatan SD, SLTP, SLTA, Diploma, Sarjana (S1). Lama berusahatani adalah lamanya petani sampel bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatannya yang dihitung dalam satuan tahun. Luas lahan petani adalah luas usahatani petani sampel yang dipakai dalam usahatani kopi arabika dan kopi robusta diukur dengan satuan Ha. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah banyaknya yang ditanggung dan dibiayai oleh kepala rumah tangga dalam satu keluarga.

Untuk melihat bagaimana karakteristik sosial-ekonomi petani kopi arabika dan petani kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 23 berikut:

**Tabel 23. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani Kopi Arabika dan Petani Kopi Robusta**

No	Karakteristik Petani	Satuan	Petani kopi Arabika	Petani Kopi Robusta
1	Umur	Tahun	50	54
2	Tingkat Pendidikan	Tahun	9	8
3	Lama Berusahatani	Tahun	16	26
4	Luas Lahan	Ha	0,41	0,34
5	Jumlah Tanggungan	Orang	3	3

*Sumber: Diolah dari lampiran 3a dan 3b*

Dari Tabel 23 dapat dilihat bahwa karakteristik petani kopi arabika dan petani kopi robusta yang memiliki perbedaan yang sangat jauh adalah karakteristik lama berusahatani dimana selisih antara lama berusahatani petani kopi arabika dengan petani kopi robusta adalah 10 tahun. Hal ini disebabkan

karena petani di daerah penelitian pada awalnya adalah petani yang mengusahakan usahatani kopi robusta.

Untuk mengetahui perbedaan karakteristik sosial-ekonomi antara petani kopi arabika dengan petani kopi robusta dilakukan dengan Uji Man-Whitney (lihat lampiran 13) dimana diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan umur petani kopi arabika dengan umur petani kopi robusta. Maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik sosial-ekonomi (umur) petani kopi arabika dengan petani kopi robusta ditolak. Hal ini disebabkan karena petani kopi arabika dengan petani kopi robusta di daerah penelitian memiliki umur yang hampir sama.

Tidak ada perbedaan tingkat pendidikan petani kopi arabika dengan tingkat pendidikan kopi robusta. Maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik sosial ekonomi (tingkat pendidikan) petani kopi arabika dengan petani kopi robusta ditolak. Hal ini disebabkan karena petani kopi arabika dengan petani kopi robusta di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang hampir sama yaitu tamatan SLTP.

Terdapat perbedaan lama berusahatani petani kopi arabika dengan lama berusahatani kopi robusta. Maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik sosial ekonomi (lama berusahatani) petani kopi arabika dengan petani kopi robusta diterima. Hal ini disebabkan karena awalnya petani di daerah penelitian membudidayakan kopi robusta daripada kopi arabika.

Tidak ada perbedaan luas lahan petani kopi arabika dengan luas lahan petani kopi robusta. Maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik sosial ekonomi (luas lahan) petani kopi arabika dengan petani kopi

robusta ditolak. Hal ini disebabkan karena kepemilikan luas lahan petani kopi arabika dan kopi robusta di daerah penelitian masih tergolong rendah.

Tidak ada perbedaan jumlah tanggungan petani kopi arabika dengan jumlah tanggungan petani kopi robusta. Maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik sosial ekonomi (jumlah tanggungan) petani kopi arabika dengan petani kopi robusta ditolak. Hal ini disebabkan karena rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kopi arabika dan petani kopi robusta di daerah penelitian adalah sama.

### **Perbedaan Pendapatan Usahatani Antara Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta Dengan Uji Man-Whitney**

Kopi adalah salah satu andalan sektor pertanian Kabupaten Dairi. Kopi robusta umumnya sudah lebih tua dibandingkan kopi arabika dan keberadaan kopi robusta di daerah penelitian sudah sangat jarang ditemukan. Dengan keberadaan kopi robusta yang sudah semakin jarang tersebut tentunya menimbulkan perbedaan pendapatan dari kedua jenis usaha tani tersebut. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara petani kopi arabika dengan petani kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 24 dibawah ini:

**Tabel 24. Perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika dengan usahatani kopi robusta per Hektar/ Tahun 2008**

No	Perbedaan	Satuan	Usahatani kopi arabika	Usahatani kopi robusta
1	Produksi	Kg	1165,25	518,37
2	Harga	Rp/Kg	6667	14.000
3	Penerimaan	Rp/Ha	19.688.109	21.607.075
4	Biaya produksi	Rp/Ha	3.633.638	3.927.994
5	Pendapatan	Rp/Ha	16.054.471	17.679.081

*Sumber: diolah dari lampiran 11a dan 11b*



Dari Tabel 24 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani pada usahatani kopi arabika adalah Rp16.054.471 sedangkan pendapatan petani pada usahatani kopi robusta adalah Rp17.679.081.

Salah satu faktor yang menyebabkan lebih rendahnya pendapatan petani kopi arabika dalam usahatani kopi ini dikarenakan harga jual kopi di pasar relatif rendah yaitu Rp 6667/kg. Susila (1998) menyimpulkan bahwa faktor harga merupakan faktor dominan yang akan mempengaruhi per-luasan tanaman kopi di Indonesia. Dengan kata lain, perubahan harga direspon oleh petani dengan respon jangka panjang keputusan investasi.

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara petani kopi arabika dengan petani kopi robusta dapat dilakukan dengan Uji Man-Whitney (lihat lampiran 14) dimana diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani kopi arabika dengan petani kopi robusta. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani petani kopi arabika dengan pendapatan usahatani petani kopi robusta adalah tidak sama adalah diterima (hipotesis 4 diterima). Hal ini disebabkan karena perbedaan biaya produksi yang digunakan untuk kopi arabika lebih tinggi daripada kopi robusta. Sehingga penerimaan yang diterima petani kopi arabika kebanyakan terpakai untuk menutupi biaya produksi.

### **Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi (Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Berusaha Tani, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan Keluarga) Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Petani**

Karakteristik Sosial Ekonomi yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur adalah usia petani kopi pada saat penelitian yang diukur berdasarkan usia

kerja yaitu 26-75 tahun. Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang diterima petani berdasarkan tingkatan SD, SLTP, SLTA, Diploma, Sarjana (S1). Lama berusahatani adalah lamanya petani sampel bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatannya yang dihitung dalam satuan tahun. Luas lahan petani adalah luas usahatani petani sampel yang dipakai dalam usahatani kopi arabika dan kopi robusta diukur dengan satuan Ha. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah banyaknya yang ditanggung dan dibiayai oleh kepala rumah tangga dalam satu keluarga.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap pendapatan usahatani petani dapat diketahui berdasarkan analisis regresi dengan menggunakan metode Backward Elimination diperoleh 5 model.

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui :

1. Secara Serempak diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap pendapatan usahatani petani.

2. Secara Parsial

- a. Umur tidak signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 ditolak. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian di lapangan bahwa pendapatan petani sampel adalah berbeda. Petani yang lebih muda umurnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari petani yang sudah tua. Dan sebaliknya terdapat petani tua yang memiliki pendapatan lebih tinggi dari petani muda. Ini disebabkan dalam pembentukan sikap seseorang faktor umur

bukan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang tanpa dibarengi pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang positif.

- b. Tingkat pendidikan tidak signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 ditolak. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan petani sampel rata-rata adalah tamat SLTP. Petani memiliki pengetahuan yang masih kurang dalam hal mendapatkan informasi, sehingga mereka menjalankan usahatannya secara sederhana. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah - masalah yang terjadi.
- c. Lama berusahatani tidak signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 ditolak. Petani kopi arabika dan petani kopi robusta memiliki perbedaan lama berusahatani. Petani kopi robusta lebih lama dalam mengusahakan tanaman kopi robusta. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut.
- d. Luas lahan signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 diterima. Tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat

kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima

- e. Jumlah tanggungan keluarga tidak signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 ditolak. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki jumlah tanggungan banyak ataupun sedikit di daerah penelitian tidak begitu aktif membantu dalam berusahatani, hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

3.  $R^2$  diperoleh sebesar 0,205 artinya sebesar 20,5% pendapatan usahatani petani dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga), dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien deeterminasi ( $R^2$ ) persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dan sebaliknya.

Pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani kopi arabika dan robusta terhadap pendapatan usahatani petani dengan menggunakan regresi linear berganda (untuk model 4).

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui :



1. Secara Serempak diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani (lama berusahatani, dan luas lahan) terhadap pendapatan usahatani petani.

2. Secara Parsial

a. Lama berusahatani signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 diterima. Petani kopi arabika dan petani kopi robusta memiliki perbedaan lama berusahatani. Petani kopi robusta lebih lama dalam mengusahakan tanaman kopi robusta. Sehingga dapat dilihat bahwa pendapatan kopi robusta adalah lebih tinggi dari pendapatan usahatani kopi arabika. Namun tidak semua petani kopi robusta yang telah lama berusahatani selalu berhasil dalam menjalankan usahatannya. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut (Mahaputra,dkk 2006).

b. Luas lahan signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani petani, maka hipotesis 5 diterima. Tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima

3.  $R^2$  (koefisien determinasi) diperoleh sebesar 0,198 artinya sebesar 19,8% pendapatan usahatani petani dipengaruhi oleh karakteristik lama



berusahatani dan luas lahan petani, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

### **Hubungan Antara Karakteristik Sosial-Ekonomi (Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Berusaha Tani, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan Keluarga) Petani Dengan Sumber Informasi.**

Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usahatani mereka, dan pengetahuan baru itu dikembangkan tidak hanya oleh lembaga penelitian, tetapi juga oleh banyak pelaku yang berbeda. Untuk mengelola usahatannya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik seperti: hasil penemuan dari penelitian berbagai disiplin pengelolaan usahatani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, situasi mutakhir dan perkembangan yang mungkin terjadi di pasaran input dan hasil-hasil produksi, dan kebijakan pemerintah.

Petani di daerah penelitian terbuka untuk menerima semua informasi yang berhubungan dengan usahatani mereka. Walaupun rata-rata umur petani di daerah penelitian termasuk sudah tua namun keinginan untuk mengetahui informasi dari sumber informasi sangat tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi umur petani semakin tinggi pula keinginan mengetahui informasi pertanian dari berbagai sumber informasi. Dari hasil Uji chi square hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur) petani dengan sumber informasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat

hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur) petani dengan sumber informasi adalah diterima (Hipotesis 6 diterima).

Petani di daerah penelitian tidak membedakan darimana sumber informasi itu mereka peroleh. Petani menerima informasi yang disampaikan sumber informasi jika informasi tersebut cepat dan akurat yaitu sahah dan terandalkan agar dengan cepat, tanggap dan akurat pula didalam melakukan pengambilan keputusan. Dengan diperolehnya informasi yang cepat dan akurat maka akan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan hasil yang akurat pula. Sebaliknya informasi yang lambat dan tidak akurat akan menciptakan pengambilan keputusan yang lambat dan tidak akurat, akibatnya dalam melaksanakan keputusan dan hasil yang diperoleh menjadi lambat dan tidak tepat serta tidak efektif dan efisien. Semakin tinggi pendidikan seorang petani bukan berarti seorang petani tidak menerima atau mendengar informasi dari sumber informasi lain, tetapi petani menyerap informasi yang dianggap lebih baik.

Dari hasil Uji chi square hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi (tingkat pendidikan) petani dengan sumber informasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (tingkat pendidikan) petani dengan sumber informasi adalah ditolak (Hipotesis 6 ditolak).

Para petani di daerah penelitian sudah cukup lama mengusahakan tanaman kopi arabika dan kopi robusta, jadi petani sudah mengetahui mana sumber informasi yang mereka anggap baik. Semakin lama petani dalam berusaha tani

semakin banyak pengetahuannya mengenai sumber informasi yang terbaik dalam menjalankan usahataniya ataupun dalam menerima informasi lain.

Dari hasil Uji chi square hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi (lama berusaha tani) petani dengan sumber informasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (lama berusaha tani) petani dengan sumber informasi adalah diterima (Hipotesis 6 diterima).

Semakin luas lahan petani, maka petani akan mencari sumber informasi yang lebih baik yang dapat memberikan informasi bagaimana mengolah lahan agar diperoleh hasil yang memuaskan. Petani di daerah penelitian, menerima sumber informasi dari keluarga dan petani lain karena mereka melihat kondisi lahan usahatani dari sumber informasi tersebut. Dengan luas lahan yang cukup luas dan tanaman kopi yang bagus pula, petani lain atau keluarga yang sudah berhasil dapat menjadi sumber informasi yang baik bagi petani lain.

Dari hasil Uji chi square hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi (luas lahan) petani dengan sumber informasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (luas lahan) petani dengan sumber informasi adalah diterima (Hipotesis 6 diterima).

Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan asumsi yang demikian petani selalu berusaha untuk mencari sumber informasi yang dapat membantu petani meningkatkan pendapatan usahatannya. Sebagian besar sumber informasi mau memberikan bantuan kepada petani baik dalam segi teknis pengelolaan usahatani, informasi harga tanaman atau informasi pasar dan bagaimana prospek suatu usahatani kedepannya.

Tidak jarang juga sumber informasi tersebut memberikan bantuan berupa benih ataupun pupuk kepada petani. Seperti yang peneliti temui di lapangan petani mendapatkan bibit tanaman kopi dan mendapatkan pupuk secara gratis dari dinas pertanian, yang tentunya akan menarik simpati petani untuk memperoleh informasi lebih banyak dari dinas pertanian. Namun kebanyakan petani menerima informasi untuk membudidayakan tanaman kopi adalah dari petani lain yang sudah berhasil dan dari keluarga.

Dari hasil Uji chi square hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi (jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi (jumlah tanggungan keluarga) petani dengan sumber informasi adalah diterima (Hipotesis 6 diterima)



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- 1.d. Perkembangan luas lahan kopi arabika di daerah penelitian mengalami penurunan, ini disebabkan banyak lahan tidak diusahakan kembali karena petani tidak mampu menyediakan sarana produksi yang biayanya semakin tinggi, sedangkan harga jual kopi arabika yang masih rendah. Banyak petani yang beralih menanam tanaman lain disela-sela tanaman kopi sebagai tanaman utama. Ada yang menanam tanaman palawija dan ada juga yang menanam tanaman jeruk. Perkembangan luas lahan kopi robusta di daerah penelitian mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh beralihnya petani menanam kopi arabika karena pada waktu itu harga kopi arabika lebih tinggi, umur tanaman yang singkat. Dan kebanyakan tanaman kopi robusta sudah lebih tua dan tidak ada yang menanamnya lagi hanya melakukan perawatan terhadap tanaman yang sudah ada. Banyak tanaman kopi robusta yang ditebang karena sudah tidak produktif.
- 1.e. Perkembangan produksi tanaman kopi arabika di daerah penelitian mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena luas lahan pertanaman kopi baik kopi arabika maupun kopi robusta semakin berkurang. Kurangnya pemeliharaan terutama pada pemupukan dan pemangkasan tanaman kopi juga menjadi faktor penyebab turunnya produksi kopi.
- 1.f. Perkembangan rata-rata produktivitas tanaman kopi arabika daerah penelitian selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan.



7. Petani kopi arabika dengan petani kopi robusta mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda. Sumber informasi tersebut adalah dari keluarga, dari petani lain, dan dari dinas pertanian. Sumber informasi yang diterima petani kopi arabika untuk membudidayakan kopi arabika yang terbanyak adalah dari petani lain. Sedangkan sumber informasi yang diterima petani kopi arabika untuk membudidayakan tanaman kopi robusta yang terbanyak adalah dari keluarga.
8. Karakteristik lama berusaha petani kopi arabika berbeda dengan petani kopi robusta. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan karakteristik umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga antar petani kopi arabika dengan petani kopi robusta.
9. Pendapatan usahatani petani kopi arabika dengan pendapatan usahatani petani kopi robusta adalah berbeda.
10. Karakteristik lama berusaha dan luas lahan petani kopi arabika dan kopi robusta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani petani. Akan tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan usahatani petani.
11. Karakteristik umur, lama berusaha, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan sumber informasi. Sedangkan karakteristik tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan sumber informasi.

## **Saran**

### **1. Kepada Pemerintah**

- 1) Pemerintah melalui dinas pertanian dan perkebunan hendaknya lebih meningkatkan kinerjanya sebagai sumber informasi bagi petani dalam pembudidayaan tanaman kopi.
- 2) Pemerintah memberikan solusi kepada petani untuk masalah ketersediaan pupuk

### **2. Kepada Petani**

- 1) Disarankan kepada petani untuk membentuk kelompok tani agar dapat membantu kepentingan petani.
- 2) Disarankan kepada petani kopi untuk mencari informasi dari sumber yang lain mengenai usahatani kopi.

### **3. Kepada Peneliti Selanjutnya**

- 1) Mengadakan penelitian mengenai pemanfaatan kulit kopi menjadi pupuk organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1988. *Budidaya tanaman kopi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Alam, S. 2006. *Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar*  
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(9\)%20soca-syamsu%20alam-kelayakan%20kopi%20di%20sulsel\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(9)%20soca-syamsu%20alam-kelayakan%20kopi%20di%20sulsel(1).pdf)
- Algifari, 1997. *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Solusi*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta
- Anonimous. 2007. *Profil Kabupaten Dairi tahun 2006*. <http://www.dairikab.go.id>
- Anonimous, 2007. *Tabel perbedaan antara kopi Arabica dan Robusta*, kopitips.com
- Bahri, S. 1996. *Bercocok tanam tanaman perkebunan tahunan*. Gadjahmada University Press.
- Balai Informasi Penyuluhan Propinsi Irian Jaya, 1991. *Budidaya Kopi*  
<http://www.pustaka-deptan.go.id/agritek/ppua0157>.)
- E-journal Universitas Udayana. 16 april 2008. <http://ejournal.unud.ac.id>
- Hasan, I. 2000. *Analisis Produksi Kopi Di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari*. <http://www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/hasan/s1.PDF>.
- Kustiari, R. 2007. *Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia*. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/>
- Mahaputra, I.K. dan Rubiyo. 2006. *Kajian Irigasi Embung Terhadap Usahatani Jagung Dilahan Kering Kabupaten Buleleng*.  
<http://bbp2tp.litbang.deptan.go.id/>
- Mamboai, H. 2003. sistem pengelolaan usahatani komoditi kopi (coffea sp) di kampung ambaidiru distrik angkatsera kabupaten yapen waropen ,  
<http://www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/mamboai/s1>
- Mulyandari, R.S.H, rudy s. rivai, dan eko ananto, 2004. Alternatif Model Diseminasi Informasi Teknologi Pertanian Mengukung Pengembangan Pertanian Lahan Marjinal. P4mi-Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian <http://ntb.litbang.deptan.go.id/2005/TPH/alternatifmodel.doc>

- Mulyoutami, E, Stefanus, dkk. 2003. *Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tanah pada pertanian berbasis kopi di Sumber Jaya Lampung Barat*.  
<http://www.worldagroforestrycentre.org/>
- Najiyati, S dan Danarti. 2004. *Kopi budidaya dan penanganan lepas panen*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardi, F. 1994. *Petani Berdasi*. Penerbit swadaya
- Reijntjes, C, B, Haverkort, dan AW, Bayer. 1992. *Pertanian masa depan, pengantar untuk pertanian berkelanjutan dengan input luar rendah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rubiyo, J, Rinaldi dan Suharyanto. 2003. *Kajian rehabilitasi tanaman kopi robusta menjadi kopi arabika dengan teknik sambung di Kabupaten Bangle*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.  
<http://ntb.litbang.deptan.go.id/2005/TPH/kajianrehabilitasi>
- Saleh, S. 1985. *Statistik Non Parametrik*. Edisi 1. BPFY Yogyakarta.
- Sastraatmadja, E. 1993. *"Penyuluhan Pertanian" falsafah, masalah dan strategi*. Penerbit alumni. Bandung.
- Usman, H. dan Purnomo, S.A. 1995. *Pengantar statistika*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Van den Ban, AW dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Penerbit Universitas Muhammadiyah .Malang.